

Analisis Semiotik Ritual *Mappenre Bunga* pada Makam Raja Bone ke XVI di Desa Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

Andi Nur Fadillah¹

Andi Srimularahmah²

Irna Fitriana³

¹² Universitas Muhammadiyah Bone

¹ andinurfadillah@gmail.com

² andisrimularahmah@gmail.com

³ irnafitriana7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotik dalam ritual *Mappenre Bunga* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Nagauleng di makam Raja Bone ke XVI, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Ritual ini merupakan warisan budaya masyarakat yang sarat akan nilai spiritual, sosial dan simbolik. Penelitian ini akan menggali makna mendalam yang terkandung dalam ritual *Mappenre Bunga* melalui kategori tanda: ikon, indeks dan simbol. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual *Mappenre Bunga* merupakan media komunikasi antara manusia dan leluhur, serta perwujudan dari identitas budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan studi semiotika serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: *Cerpen, deiksis, pragmatik*

Pendahuluan

Semiotika berperan penting dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan (Lustyanti, 2021). Dalam interaksi sosial kehadiran tanda tidak terabaikan begitu saja. Dalam aktivitas kehidupan manusia telah terjadi berbagai interaksi sosial, berbagai upaya yang telah dilakukan untuk menginterpretasikan tanda, memaknai tanda, sebagai suatu petunjuk penting upaya manusia yang mengacu pada model semiotika. Fungsi penting tanda bagi kehidupan manusia membingungkan, menimbulkan multi persepsi, multi perspektif yang kadangkala menimbulkan makna ganda. Pemahaman yang benar terhadap tanda, tentu dalam upaya untuk memperkecil efek yang cenderung ambigu.

Model/teori semiotika sebagai pedoman dalam menganalisis tanda. Model merupakan bagian dari teori, bahkan untuk menjelaskan teori itu sendiri. Ada hubungan erat antara model dan teori yang kadangkala sering dicampuradukkan. B. Aubrey Fisher dalam (Mulyana, 2005) model adalah bagian dari teori, atau teori yang telah disederhanakan yakni sebagai gambaran informal dalam menjelaskan teori. Model semiotika yang akan dikaji dalam pembahasan bab ini adalah model semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah teori tentang tanda. Berawal dari tanda hingga timbul makna, bahkan bisa multi makna (makna ganda) yang selalu dihadapi manusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Pemaknaan terhadap tanda sangatlah relatif, tergantung dari sudut pandang budaya masyarakat tertentu (perspektif tertentu) dan interpretasi seseorang dalam memaknai sebuah tanda.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan maknanya. Dalam konteks semiotika ritual, pendekatan Peirce dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam suatu ritual berfungsi untuk menciptakan makna atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam ritual, tanda digunakan untuk menciptakan hubungan simbolis yang kuat antara tindakan ritual dan makna yang lebih dalam, seperti nilai agama, sosial, atau budaya. Analisis semiotika Peirce membantu memahami bagaimana simbol-simbol ritual berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi interpretasi pengamat ritual.

Penelitian tentang semiotik sangat menarik untuk dilakukan. Sehingga penelitian tentang semiotika telah banyak dilakukan, diantaranya berjudul: (1) Makna Tradisi Doi Menre dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Bugis Bone (Kajian Semiotika) yang dilakukan oleh Fatimah pada tahun 2021 (Fatimah, 2021), (2) Ritual Massili Pitumpuleng pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika yang dilakukan oleh Ahmad Sabda Maulana Iskandar pada tahun 2022 (Iskandar, 2022), (3) Ritual Bulo Sossorang pada Masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang diteliti oleh Aschari H pada tahun 2022 (Aschari, 2024), (4) Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Kesenian Tarawangsa dalam Kajian Charles Sanders Peirce yang diteliti oleh Muhammad Satriyo Asmoro Bangun Satriyo pada tahun 2023 (Satriyo, 2023), (5) Semiotika dalam Ritual Adat Kando Nipi Da'at pada Masyarakat Perang Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur yang diteliti oleh Maria Magdalena Rini pada tahun 2024 (Maria, 2024).

Penelitian ini diharapkan ritual *Mappenre Bunga* bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sistem komunikasi budaya yang kaya akan tanda dan makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kedalaman makna yang bias dijelaskan secara ilmiah melalui pendekatan semiotic, dan penting untuk terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.

Metode

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian sebagaimana adanya. Menurut Sugiyono (2020: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Menurut Sugiyono (2015: 137) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Wawancara

Wawancara dengan praktisi ritual *Mappenre Bunga* pada makam raja Bone ke XVI, anggota yang menjaga makam raja Bone ke XVI dan individu yang memiliki pengetahuan tentang ritual ini. Wawancara dapat membantu peneliti memahami makna *Mappenre Bunga* pada makam raja Bone ke XVI dari sudut pandang mereka.

2. Observasi

Observasi lapangan dengan datang menyaksikan langsung ritual *Mappenre Bunga* pada makam raja Bone ke XVI untuk mengamati. Selama observasi, peneliti akan mencatat detail tentang bagaimana tradisi *Mappenre Bunga* dan tindakan partisipan.

3. Analisis Ritual *Mappenre Bunga*

Peneliti akan mengambil informasi tentang ritual *Mappenre Bunga* yang relevan dan lakukan analisis makna simbolik *Mappenre Bunga* menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

4. Dokumen dan Arsip

Mengumpulkan dokumen, naskah, catatan budaya, atau sumber daya tertulis lainnya yang berkaitan dengan ritual *Mappenre Bunga* pada makam raja Bone ke XVI. Dokumen ini dapat memberikan konteks historis dan budaya yang relevan.

Hasil

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan sistem semiotika tanda pada gerakana atau teks dalam ritual *Mappenre Bunga* oleh masyarakat di desa Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan budayawan, yang kemudian direkam untuk memastikan kelengkapan informasi. Selain itu, dokumentasi juga ada sebagai pendukung dalam penelitian ini. Maka diketahuilah jenis tanda dan hubungannya dengan konteks budaya, nilai, dan praktik spiritual dalam komunitas yang menjalankan ritual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap ritual *Mappenre Bunga* diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna Ikon dalam Ritual *Mappenre Bunga*

a. *Jene Mamara* (Bunga Kamboja Putih)

Bunga kamboja, jika dimaknai sebagai ikon yaitu tanda yang menyerupai objeknya, menunjukkan bahwa “bunga kamboja” representamen visual itu merupakan perwujudan asli bunga dengan ciri berwarna putih, khususnya yang tumbuh di area pemakaman raja Bone ke XVI.

b. *Esso Kammisi* (Hari Kamis)

Hari Kamis, jika dimaknai sebagai ikon, berarti ia mewakili atau menyerupai suatu kondisi atau suasana yang diyakini oleh masyarakat sebagai momen sakral, yakni hari ketika roh La Patau Matanna Tikka dipercaya berada di makamnya. Keserupaan ini bukan dalam bentuk fisik, tetapi dalam bentuk kesamaan waktu dan nilai spiritual yang dimaknai oleh masyarakat. Hari Kamis menjadi “tiruan spiritual” dari waktu yang diyakini penuh berkah dan kehadiran roh leluhur.

c. *Daun Pandang* (Daun Pandan)

Daun pandan dalam ritual *Mappenre Bunga* menunjukkan bahwa daun pandan sebagai representamen visual adalah perwujudan nyata dari daun dengan ciri khas bentuk memanjang, berwarna hijau, dan memiliki aroma yang khas. Dalam konteks ritual *Mappenre Bunga*, daun pandan ini bukan hanya sekadar pelengkap bunga, tetapi juga merupakan bagian penting yang menyimbolkan kesucian,

d. *Lipa Sabbe* (Sarung Sutra)

Lipa Sabbe sebagai representamen visual adalah bentuk asli dari kain tenun tradisional Bugis yang memiliki corak khas, mengkilap, dan bertekstur halus. Dalam ritual *Mappenre Bunga*, *lipa sabbe* melambangkan kehormatan dan martabat, yang secara visual

hadir melalui warna-warna mencolok namun elegan serta pole tenunan yang indah. Secara ikonis, *lipa sabbe* menyerupai nilai-nilai yang terkandung dan budaya Bugis, yaitu keanggunan, kesucian, dan penghormatan terhadap Raja Bone ke XVI.

e. *Kempu* (Wadah)

Kempu dalam ritual *Mappenre Bunga* sebagai representamen visual merupakan perwujudan nyata dari tempat atau wadah tradisional yang digunakan untuk membawa dan menyimpan bunga dalam ritual *Mappenre Bunga*. Secara fisik, *kempu* berbentuk lingkaran dan memiliki penutup, *kempu* yang digunakan terbuat dari kuningan asli. *Kempu* merupakan wadah terbaik di masa pemerintahan beliau. *Kempu* merupakan wadah terbaik di masa pemerintahan beliau. Dalam konteks ritual, *Kempu* digunakan untuk menyimpan bunga kamboja putih dan daun pandan sebelum ditaburkan diatas makam Raja Bone ke XVI.

f. Selendang

Selendang sebagai representamen visual merupakan perwujudan nyata dari kain panjang yang dikenakan atau dibawa oleh perempuan-perempuan dalam ritual *Mappenre Bunga*. Secara fisik, selendang memiliki bentuk memanjang, terbuat dari kain halus, dan seringkali dihiasi dengan motif-motif khas yang menunjukkan keindahan dan kelembutan. Warna merah pada selendang juga menyiratkan bahwa ritual ini bukan sekadar rutinitas, tetapi adalah bentuk nyata dari cinta, keberanian untuk menjaga tradisi, dan semangat untuk tetap terhubung dengan warisan leluhur.

g. *Pitu Makkunrai* (Tujuh Perempuan)

Pitu makkunrai menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai pelaku utama dalam prosesi ritual *Mappenre Bunga* merepresentasikan nilai-nilai kesucian, keikhlasan, dan penghormatan dalam budaya Bugis, khususnya di Desa Nagauleng. Mereka bukan perempuan biasa, melainkan ibu-ibu yang sudah menikah, yang dipilih karena dianggap telah matang secara emosional, spiritual, dan social dalam menjalankan amanah budaya yang sakral. Secara ikonis, ketujuh perempuan ini *melambangkan* keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan, sebagaimana angka tujuh dalam kepercayaan lokal sering dikaitkan dengan kesempurnaan dan perlindungan spiritual.

h. *Pabbaca* (Pembaca Doa)

Pabbaca menunjukkan bahwa kehadirannya dalam prosesi ritual merupakan perwujudan nyata dari peran spiritual dan perantara antara manusia dan leluhur. Dalam budaya Bugis, *pabbaca* biasanya adalah seseorang yang dipandang memiliki ilmu agama, pengalaman batin, serta kedalaman pengetahuan adat, yang diakui secara social dan spiritual oleh masyarakat. Secara ikonis, *pabbaca* mewakili sosok yang menjadi jembatan antara dunia fana dan dunia gaib, antara mereka yang hidup dan arwah yang telah berpulang. Bacaan dari doa yang dilantunkannya mencerminkan kesucian niat, pengharapan, dan ketundukan kepada Tuhan serta penghormatan terhadap leluhur.

i. Dupa

Dupa dalam konteks ritual *Mappenre Bunga* sebagai representamen visual dan bau yang merupakan perwujudan nyata dari elemen pembakaran yang menghasilkan asap dan aroma khas. Dupa yang berbentuk bulat dengan bagian tengah yang cekung, menyerupai mangkuk kecil, dan terbuat dari tanah liat yang dibakar, sehingga memberikan kesan sederhana namun sakral. Terdapat arang hitam didalamnya sebagai media pembakar, dan diatasnya ditaburi serbuk dupa yang wangi. Dalam ritual *Mappenre Bunga*, dupa digunakan sebagai bagian dari prosesi penyucian dan penghormatan, yang diyakini mampu menjembatani dunia manusia dengan dunia spiritual.

j. *Bece* (Peti)

Bece sebagai representamen visual adalah perwujudan nyata dari wadah atau peti tradisional yang digunakan dalam ritual *Mappenre Bunga* untuk menyimpan bunga kamboja putih, daun pandan dan dupa. Secara fisik, *bece* memiliki bentuk kotak yang tertutup dan disusun secara rapat dan kokoh, terbuat dari bahan kayu atau anyaman. Sebagai ikon, *bece* menyerupai konsep penjagaan dan penghormatan, sebab segala perlengkapan yang dianggap suci diletakkan dan dijaga di dalamnya.

2. Makna Indeks dalam Ritual *Mappenre Bunga*

a. *Jene Mamara* (Bunga Kamboja Putih)

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan fisik dengan bunga kamboja. Indeks berupa “bunga kamboja” sering ditemukan di area pemakaman. Hubungan antara bunga ini dan makam adalah indeksikal, karena bunga kamboja tumbuh di tempat tersebut terutama di Indonesia.

b. *Esso Kammisi* (Hari Kamis)

Indeks berupa hari Kamis berfungsi sebagai indeks waktu pelaksanaan ritual yang tidak sembarang dipilih, tetapi makna yang berakar kuat dalam keyakinan dan tradisi masyarakat di Desa Nagauleng. Hari ini diyakini sebagai hari suci atau waktu yang sakral, karena menurut kepercayaan roh dari Raja Bone ke XVI diyakini hadir di makamnya setiap hari Kamis. Hubungan antara hari Kamis dan pelaksanaan ritual bukan hanya kebetulan, melainkan berdasarkan pada relasi keyakinan. Makna hari Kamis menjadi tanda indeks dari kehadiran spiritual Raja Bone ke XVI.

c. *Daun Pandan* (Daun Pandan)

Daun pandan yang digunakan dalam ritual *Mappenre Bunga*, merupakan salah satu benda yang memiliki makna sebagai tanda atau indeks dari persiapan dan pelaksanaan ritual. Hubungan antara daun pandan dan maknanya terbentuk karena fungsinya yang nyata dalam prosesi ritual dan keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

d. *Lipa Sabbe* (Sarung Sutera)

Lipa sabbe yang digunakan dalam ritual *Mappenre Bunga* bukan sekadar pelengkap pakaian biasa, melainkan penanda langsung (indeksikal) dari penghormatan dan status sosial yang tinggi. *Lipa sabbe* berfungsi sebagai indeks karena kehadirannya langsung menunjukkan bahwa prosesi penghormatan sedang dilakukan.

e. *Kempu* (Wadah)

Pandangan masyarakat di Desa Nagauleng, *kempu* bukan hanya sekadar alat atau wadah biasa, melainkan tanda nyata sebuah ritual adat sedang berlangsung atau akan dilakukan. Saat *Kempu* dibawa menuju makam, masyarakat secara otomatis memahami bahwa akan dilaksanakan kegiatan *Mappenre Bunga*.

f. Selendang

Selendang merupakan salah satu perlengkapan penting yang digunakan saat prosesi ritual. Selendang tidak dipakai sembarangan. Selendang hanya digunakan pada saat ritual berlangsung. Karena itu, kehadiran selendang menjadi penanda langsung (*indeks*) bahwa seseorang sedang berada dalam suasana ritual.

g. *Pitu Makkunrai* (Tujuh Perempuan)

Pitu makkunrai merupakan salah satu unsur penting yang memiliki nilai indeksikal dalam ritual *Mappenre Bunga*. Kehadiran *pitu makkunrai* yang sudah menikah, mereka *tidak* dipilih secara acak, melainkan memiliki peran dan kedudukan yang secara budaya dipandang penting. Kehadiran mereka dalam ritual tidak hanya memperkuat kesakralan prosesi, tetapi juga menjadi tanda langsung bahwa ritual penghormatan kepada Raja Bone ke XVI akan dilaksanakan.

h. *Pabbaca* (Pembaca Doa)

Ritual *Mappenre Bunga* di makam Raja Bone ke XVI, kehadiran *pabbaca* merupakan salah satu tanda nyata bahwa proses ritual tengah dilakukan. Ketika seorang *pabbaca* mulai melafalkan doa-doa, masyarakat yang hadir langsung tahu bahwa ritual telah memasuki momen sakral. *Pabbaca* bertindak sebagai penghubung antara manusia yang masih hidup dengan leluhur yang telah wafat. Doa dan kehadirannya dalam prosesi ritual adalah indikasi langsung (indeksikal) bahwa suasana sedang dalam kondisi khusyuk dan sakral.

i. *Dupa*

Dupa merupakan salah satu benda penting yang digunakan dalam proses ritual *Mappenre Bunga*, ketika dupa dinyalakan asapnya mulai mengepul dan menyebarkan aroma khas yang langsung terasa oleh siapapun yang berada di sekitarnya. Asap dupa itulah yang menjadi indeks, karena secara langsung menandakan bahwa ritual sedang dilakukan. Aroma dan asap dari dupa ini bukan hanya berfungsi sebagai pewangi, tapi diyakini membawa energi spiritual, membantu menyucikan suasana, dan menghubungkan manusia dengan roh leluhur.

j. *Bece* (Peti)

Indeks berupa *bece*, tanda jenis ini tidak berdiri sendiri, tetapi menunjukkan bahwa sesuatu sedang atau akan terjadi. *Bece* berfungsi sebagai indeks karena menunjukkan bahwa seseorang atau sekelompok orang sedang menjalankan kewajiban budaya dan spiritual, yakni menghormati leluhur melalui prosesi adat yang diwariskan sejak lama.

3. Makna Simbol dalam Ritual *Mappenre Bunga*

a. *Jene Mamara* (Bunga Kamboja Putih)

Simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk oleh budaya dan konvensi sosial. Bunga kamboja putih dalam tradisi masyarakat secara umum di Indonesia melambangkan kesucian, atau kehidupan setelah mati. Dalam tradisi *Mappenre Bunga*, di Desa Nagauleng bunga kamboja putih dimaknai sebagai sesuatu yang suci.

b. *Esso Kammisi* (Hari Kamis)

Hari Kamis memiliki makna simbolik yang sangat penting. Masyarakat di Desa Nagauleng mempercayai bahwa hari kamis bukan hanya satu dari tujuh hari dalam seminggu, melainkan hari yang dianggap paling tepat dan suci untuk melakukan ritual. Kepercayaan yang hidup secara turun-temurun menyebutkan bahwa roh Raja Bone ke XVI diyakini hadir di makamnya pada hari Kamis, karena itulah ritual *Mappenre Bunga* selalu dilaksanakan pada hari Kamis.

c. *Daun Pandang* (Daun Pandan)

Daun pandan bukan sekadar tanaman biasa. Aroma khas dari daun pandan yang segar dipercaya mampu menenangkan suasana dan menyucikan tempat ritual. Kehadiran daun pandan dalam ritual *Mappenre Bunga* dipahami secara simbolik sebagai penjaga kesakralan dan ketenangan batin selama proses ritual.

d. *Lipa Sabbe* (Sarung Sutera)

Lipa sabbe merupakan kain yang memiliki makna khusus, dan hanya dikenakan dalam momen-momen penting dan sakral. *Lipa sabbe* melambangkan bahwa orang yang datang membawa niat yang tulus dan sikap penuh hormat. Masyarakat di Desa Nagauleng meyakini bahwa leluhur patut dihormati bukan hanya lewat doa, tetapi juga melalui penampilan dan tata cara yang sopan dan terhormat.

e. *Kempu* (Wadah)

Kempu digunakan untuk membawa bunga kamboja putih dan daun pandan yang akan ditaburkan diatas makam Raja Bone ke XVI. Masyarakat di Desa Nagauleng mempercayai bahwa *Kempu* melambangkan niat yang tulus dalam memberi penghormatan kepada leluhur.

f. Selendang

Selendang merupakan salah satu perlengkapan yang memiliki makna simbolik yang dalam. Selendang dikenakan oleh para perempuan yang ikut dalam prosesi ritual, bukan sekadar sebagai pelengkap pakaian, tetapi sebagai tanda kesopanan, kesucian, dan penghormatan kepada leluhur. Namun, yang paling menarik *adalah* warna merah pada selendang. Warna ini bukan dipilih secara sembarangan, karena dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat di Desa Nagauleng, warna merah menyimbolkan keberanian, kekuatan, dan perlindungan.

g. *Pitu Makkunrai* (Tujuh Perempuan)

Kehadiran *pitu makkunrai* yang semuanya adalah ibu-ibu yang sudah menikah bukanlah kebetulan atau tanpa makna. Secara simbolik, tujuh perempuan ini *melambangkan* kesucian, kematangan, dan keseimbangan. Angka tujuh dalam budaya Bugis, khususnya di Desa Nagauleng sering dikaitkan dengan kesempurnaan dan keberkahan. Angka tujuh disini menyimbolkan harmoni dan lengkapnya unsur yang diperlukan dalam sebuah penghormatan spiritual, seolah menggambarkan bahwa doa dan persembahan yang dibawa menjadi utuh dan sempurna.

h. *Pabbaca* (Pembaca Doa)

Pabbaca yaitu tokoh yang bertugas membacakan doa-doa. Meskipun secara *fisik* *pabbaca* hanyalah seseorang yang mengucapkan doa, dalam konteks budaya masyarakat Bugis, *pabbaca* adalah simbol dari penghubung antara manusia dan alam gaib antara keluarga yang masih hidup dan arwah leluhur, khususnya Raja Bone ke XVI.

i. Dupa

Dupa dibakar hingga mengeluarkan asap yang melayang perlahan ke udara, *memenuhi* area makam dengan aroma khas yang lembut dan menenangkan. Secara simbolik, asap dupa dianggap sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia arwah. Ketika dupa dibakar, diyakini bahwa doa-doa dan niat baik dari yang berziarah akan terbawa naik bersama asap menuju alam leluhur.

Pembahasan

Kempu digunakan untuk menampung berbagai perlengkapan ritual seperti bunga kamboja putih dan daun pandan sebelum dibawa ke makam Raja Bone ke XVI. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, *kempu* memiliki nilai yang sangat mendalam. *Kempu* bukan sekadar tempat menaruh bunga kamboja putih dan daun pandan. *Kempu* adalah penjaga makna, yang membawa lebih dari sekadar benda fisik, *kempu* membawa niat, penghormatan, dan nilai-nilai yang diwariskan masyarakat Bugis khususnya di Desa Nagauleng.

Pelaksanaan ritual Mappenre Bunga di Desa Nagauleng, selendang menjadi salah satu atribut penting yang dikenakan oleh para perempuan saat membawa bunga menuju makam Raja Bone ke XVI. Selendang yang digunakan bukan sekadar aksesoris atau pelengkap busana, tetapi mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan makna simbolik yang dalam. Selendang dalam ritual Mappenre Bunga berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon pada “selendang” memiliki representasi bentuk visual dari sikap sopan, anggun, dan penuh penghormatan.

Bentuk fisiknya yang memanjang terbuat dari kain halus, dan sering dihiasi dengan motif khas, memperkuat kesan lembut dan anggun pada pemakainya.

Simbol “selendang” representasi dalam konteks budaya. Hubungan selendang merupakan konvensi budaya yang dimaknai bukan hanya sebagai pelengkap pakaian, melainkan tanda dari ketulusan hati, kesopanan, dan rasa hormat kepada leluhur yang menyampaikan bahwa penghormatan tidak cukup hanya dengan kata atau doa.

Pelaksanaan ritual Mappenre Bunga di Desa Nagauleng, peran pitu makkunrai memegang posisi penting yang tidak dapat digantikan. Pitu makkunrai bertugas membawa bunga, dupa, dan perelengkapan lainnya ke makam Raja Bone ke XVI, serta melakukan prosesi tabur bunga dengan sikap sopan dan penuh penghormatan. Untuk memahami makna peran ini, digunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon pada pitu makkunrai memiliki representasi pengabdian, kerendahan hati, dan kepatuhan terhadap adat. Gerakan fisik mereka yang anggun dan tertib selama ritual menyerupai makna batin yang diharapkan dari siapa yang datang memberi penghormatan pada leluhur.

Indeks “pitu makkunrai” representasinya kehadiran pitu makkunrai menunjukkan secara langsung bahwa ritual Mappenre Bunga akan dilakukan. Ketika masyarakat melihat pitu makkunrai berjalan bersama dengan membawa kempu dan dupa menuju makam, maka itu menjadi penanda nyata bahwa ritual Mappenre Bunga akan dilaksanakan.

Simbol “pitu makkunrai” dalam ritual ini mewakili kesepakatan budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat di Desa Nagauleng. Angka tujuh diyakini mengandung makna spiritual dan kesempurnaan. Kehadiran pitu makkunrai dalam ritual Mappenre Bunga sebagai penjaga harmoni dan penghormatan terhadap arwah leluhur.

Ritual Mappenre Bunga yang dilaksanakan masyarakat Desa Nagauleng, kehadiran pabbaca dipercaya mampu menyampaikan harapan, doa, dan penghormatan kepada arwah Raja Bone ke XVI. Dalam teori semiotik Charles Sanders Peirce, tanda terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon pada “pabbaca” memiliki representasi dari komunikasi spiritual, yaitu orang yang secara fisik dan batin menyerupai peran sakral sebagai penghubung antara yang hidup dan yang telah tiada. Pabbaca mewakili sikap batin penuh hormat dan keikhlasan, yang secara nyata ditampilkan melalui wujud dan perilaku saat membaca doa.

Indeks “pabbaca” menjadi penanda langsung bahwa ritual Mappenre Bunga sedang berlangsung. Masyarakat yang melihat secara otomatis tahu bahwa kegiatan ritual telah dimulai. Pabbaca biasanya memulai prosesi membaca doa setelah bunga ditaburkan diatas makam. Keberadaannya memiliki hubungan langsung dengan momen sakral, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual Mappenre Bunga.

Simbol “pabbaca” dalam ritual Mappenre Bunga sebagai perantara spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan batin dan harapan kepada leluhur. Pabbaca hadir bukan hanya untuk melafalkan doa secara lisan, tetapi juga sebagai wujud dari ketundukan masyarakat kepada tatanan adat dan spiritual.

Kehadiran pabbaca dalam ritual Mappenre Bunga memiliki makna yang dapat dijelaskan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce bahwa pabbaca bukan sekadar bagian dari prosesi, tetapi adalah penanda hidup dari nilai spiritual dan penghormatan dalam tradisi Mappenre Bunga, yang menjaga kesinambungan antara budaya, adat, dan keyakinan masyarakat terhadap leluhur mereka.

Ritual Mappenre Bunga di Desa Nagauleng berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon pada “dupa” memiliki

representasi dari kesucian dan kehadiran yang tak kasat mata. Asap dari dupa dianggap mencerminkan doa-doa yang naik ke langit, seakan membawa harapan dan penghormatan.

Indeks “dupa” representasinya ketika dupa mulai dinyalakan dan asapnya tercium di area makam, masyarakat langsung memahami bahwa ritual Mappenre Bunga sedang dilaksanakan, aroma khasnya yang lembut dan menyengat menjadi tanda bahwa tempat tersebut telah disucikan dan siap digunakan untuk melaksanakan ritual.

Simbol “dupa” representasi dalam konteks budaya. Hubungan dupa merupakan konvensi budaya yang dimaknai sebagai lambang dari penghubung spiritual, sebuah media yang dipercaya membawa doa dan niat baik menuju alam leluhur.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dupa dalam ritual Mappenre Bunga bukan hanya benda yang dibakar untuk wewangian, tetapi menjadi tanda yang hidup dan sarat makna. Asap dupa membawa suasana tenang, membuka ruang batin, dan menghadirkan kesadaran bahwa ritual yang sedang dijalankan bukan sekadar tradisi, tetapi juga pertemuan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada.

Pelaksanaan ritual Mappenre Bunga di Desa Nagauleng, bece dianggap sebagai tempat menyimpan benda-benda suci, dan turut menghadirkan suasana sakral dalam ritual, berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon pada “peti (Bece)” memiliki representasi fisik dari penjagaan dan ketertiban dalam ritual Mappenre Bunga. Bentuknya yang kotak, tertutup, dan terbuat dari anyaman tradisional, mencerminkan nilai kehati-hatian dan kesungguhan dalam menyimpan sesuatu yang dianggap suci.

Indeks “peti (Bece)” representasinya ketika masyarakat melihat bunga kamboja putih, daun pandan, dan dupa sudah dimasukkan kedalam Bece dan dibungkus menggunakan selendang, menandakan bahwa ritual Mappenre Bunga akan segera dilaksanakan.

Simbol “peti (Bece)” representasi dalam konteks budaya. Hubungan Bece merupakan konvensi budaya yang dimaknai melambangkan niat yang murni, keteraturan adat, dan penghormatan kepada leluhur bahwa segala sesuatunya telah disiapkan dengan penuh kesadaran dan tidak asal-asalan.

Berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, bece dalam ritual Mappenre Bunga bukan sekadar wadah benda-benda ritual, tetapi merupakan penjaga makna spiritual, yang membungkus bunga kamboja putih, daun pandan, dan dupa dengan ketulusan, sekaligus mengantarkan niat baik manusia kepada arwah leluhur dengan cara yang terhormat dan sakral.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ritual *Mappenre Bunga* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nagauleng merupakan bentuk penghormatan dan penghayatan budaya terhadap leluhur, khususnya Raja Bone ke XVI, La Patau Matanna Tikka. Ritual ini tidak hanya bermakna sebagai kegiatan adat biasa, tetapi juga sarat makna spiritual, sosial, dan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis, khususnya di Desa Nagauleng.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ritual dianalisis dari tiga aspek tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Unsur-unsur seperti jene mamara (bunga kamboja putih), daun pandang (daun pandan), kempu (wadah), bece (peti), esso kammisi (hari Kamis), pitu makkunrai (tujuh perempuan), selendang, dupa, dan pabbaca

(pembaca doa) masing-masing memiliki makna mendalam yang tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari nilai-nilai yang diwakilinya.

Sebagai ikon, benda-benda tersebut mencerminkan kesamaan dengan konsep kesucian, ketertiban, kehormatan, dan spiritual yang diyakini masyarakat. Sebagai indeks, kehadiran benda-benda dan pelaku ritual menunjukkan keterikatan langsung dengan pelaksanaan ritual dan suasana sakral yang sedang terjadi. Sedangkan sebagai simbol, setiap unsur dalam ritual tersebut menjadi perwujudan makna yang dibentuk oleh budaya dan konvensi sosial masyarakat Bugis, khususnya di Desa Nagauleng, seperti nilai penghormatan terhadap leluhur, keyakinan terhadap kehadiran spiritual, serta komitmen terhadap pelestarian tradisi. Dengan demikian, ritual Mappenre Bunga bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sistem komunikasi budaya yang kaya akan tanda dan makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kedalaman makna yang bias dijelaskan secara ilmiah melalui pendekatan semiotic, dan penting untuk terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. 2010. *Sejarah Kerajaan Bone*. Jakarta: Pustaka Sejarah Nusantara.
- Alwi, M. 2019. "Makna Ritual dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bugis." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1).
- Ariestrianti, A. 2018. *Semiotika: Pengantar Studi Tanda*, Yogyakarta: Andi
- Aschari H, Aschari H, *Ritual Bulu Sossorang pada Masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan=Bulu Sossorang Ritual in the People of Jipang Village, Bontonompo District, South Sulawesi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Birowo PanduVacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. 2014. Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(November), 318.
- Budiman, K. 1999. *Semiotika: Pengantar Studi Tanda*, Jakarta: Gramedia.
- Danesi, M. 2010. *Semiotics: A Primer* Toronto: University of Toronto Press.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. 2020. *Pengantar Teri Semiotika*. July, 1-23.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone. 2020. *Data Cagar Budaya Kabupaten Bone*. Bone: Pemerintah Kabupaten Bone.
- Fatimah, Fatimah. *Makna Tradisi Doi Menre dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Bugis Bone (kajian Semiotika)*.
- Gumilang, Adi. 2016. Analisis Kualitas Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2).
- Gusmail, Sabri. 2018. Properti Tari Waktu dalam Lipatan: Analisis Semiotika melalui pendekatan Charles Sanders Pierce. *Jurnal Puitika* 14 (1).
- Harisah, A., & Masiming, Z. 2008. *Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*. Jurnal SMARTek, 6(1), 29-43.
- Hawkes, T. 1978. *Introducing Structuralism*, London: Methuen.
- Hoed, B. 2002. *Semiotika: Pengantar Studi Tanda*, Jakarta: Gramedia.
- Idrus, N.F., Haeriyah, & Agussalim, A. 2023. Tanda dalam Ritual Ziarah ke Makam Leluhur di Kampung Kampala Kabupaten Maros (Suatu Tinjauan Semiotika Peirce). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3).

- Iskandar, Ahmad Sabda Maulana. Ritual Massili Pitumpuleng pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika= *Ritual of Massili Pitumpuleng, Bugis Community, Pangkep Regency, Semiotics Study*. Diss. Universitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lebang, Y. A. P. 2017. *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*. I055–I062. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>
- Lustyanti, Ani. 2021. *Pengantar Semiotika*, Jakarta: Gramedia.
- Maria Magdalena Rini. 2024. Semiotika dalam Ritual Adat Kando Nipi Da'at pada Masyarakat Perang Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 599–604. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3073>
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1).
- Mulyana, D. 2005. *Kamus Komunikasi: Isu, Teori, dan Paktek* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Outhwaite, W. 2008. *New Dictionary of Sociology* Oxford: Oxford University Press.
- Panuti, S., & van Zoest, H. 1996. *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pattinama A. J & Mawara Jetty E.T. Dkk. 2020. Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, jurnal of social and culture*. 13 (4), 2.
- Pattinama, A. R., & Hasan, M. 2020. *Keragaman Budaya Nusantara: Sebuah Kajian Komparatif*. Jakarta: Penerbit Buku Utama.
- Rahim, M. 2018. *Tradisi Ritual di Sulawesi Selatan: Kajian Antropologi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raodah, R. 2015. *Simbolisme dalam Ritual Adat Sulawesi Selatan*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rasyid, R.E., Saifullah, Asrullah, Asrifan, A., Zain, S., Yusma. 2021. Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter “Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (2).
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praksis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Satriyo, Muhammad Satriyo Asmoro Bangun, *Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Kesenian Tarawangsa dalam Kajian Charles Sanders Peirce*. Diss. Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, 2023.
- Silaen, T. B. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Peneliti Pemula*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, A. 2002. *Pengantar Semiotika: Perspektif Peirce* Bandung: Humaniora.
- Sugiyono. 2020. *Metode Pendekatan kualitatif, kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdiana, Dadan. 2008. Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce. *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (12).
- Syam, A. 2005. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Erlangga.
- Van Zoest, H. 1993. *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Zoest, H. 1996. *Semiotika: Pengantar Studi Tanda*, Jakarta: Gramedia.
- Wahyu, S. 2000. *Ritual Kematian dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, F., Syahrin, S., & Suseno, S. 2020. Analisis Bentuk Dan Ragam Hias Pada Makam Raja Tanete Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Provinsi

- Sulawesi Selatan. *Sangia Journal of Archaeology Research*, 4(1), 40–47.
<https://doi.org/10.33772/sangia.v4i1.932>.
- Wulandari, Sovia, Siregar, Erik, D. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora* 4 (1)
- Yasraf, A. 2022. *Semiotika Visual dalam Iklan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (Mengutip Barthes, R. 1967. *Elements of Semiology* New York: Hill and Wang).